

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, berdasarkan sejarah perekonomian Indonesia, yang menjadi Salah satu sektor yang sangat berpotensi dalam menyediakan lapangan pekerjaan hingga dapat menyerap tenaga kerja secara mandiri adalah sektor informal. (Reski & Ar,2018)

Salah satu upaya negara Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dalam memasuki era modernisasi adalah melalui pembangunan baik itu pembangunan dari sektor ekonomi, sektor sosial budaya, sektor politik dan lain-lain. Pembangunan ekonomi merupakan Salah satu pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini dengan tujuan untuk mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Mengendalikan tingkat inflasi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat juga merupakan salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi. Tetapi tidak meratanya distribusi pendapatan menjadi masalah utama yang umum dalam pembangunan ekonomi (Yuniarti,2019).

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh Sektor UMKM merupakan sektor yang dapat menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. UMKM cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar. Serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan dengan sektor usaha lainnya, dan memberikan

kontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan secara keseluruhan. Banyak bidang informal yang berpotensi untuk ditetapkan dan dikembangkan sebagai lapangan usaha yang menghasilkan pendapatan sekaligus menyerap tenaga kerja. Usaha Berdagang misalnya, merupakan alternatif lapangan kerja informal, yang notabene banyak menyerap tenaga kerja, contohnya usaha berdagang konveksi. Usaha ini merupakan salah satu usaha yang menjadi mata pencaharian sebagaiaan penduduk yang ada di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, pendapatan pedagang konveksi dapat menjadi tumpuan pendapatan keluarga. Pada umumnya pedagang konveksi di Kecamatan Masamba mendapatkan barang dagangannya dari produsen tetapi ada juga pedagang yang memproduksi sendiri.

Awalnya konveksi ini merupakan usaha pakaian biasa yang didirikan oleh beberapa pengusaha lainnya, UMKM ini merupakan usaha yang ditekuni sebagian penduduk yang ada di Kecamatan Masamba. Sebagian penduduk di Kecamatan Masamba sudah lama mengandalkan usaha berdagang konveksi ini sebagai mata pencarian mereka sehingga usaha ini merupakan salah satu usaha yang memiliki peluang pasar yang besar dan merupakan salah satu usaha yang menciptakan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat. Adapun tingkat pendapatan yang diterima oleh setiap pedagang konveksi di Kecamatan Masamba sangat bervariasi. Ketidakmerataannya kepemilikan aset produktif yang dimiliki setiap orang merupakan salah satu penyebab ketidakmerataannya pendapatan bagi masyarakat yang memiliki modal dan tingkat pendidikan tinggi, tentunya mereka bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang

hanya memiliki modal dan keahlian yang rendah. Hal tersebut tentunya juga dirasakan bagi masyarakat yang mencari keuntungan dalam berdagang.

Tingkat pendapatan ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan para pedagang konveksi ini adalah modal, jam berdagang atau jam kerja dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh pedagang konveksi yang tentunya ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh pedagang konveksi nantinya. Jumlah unit barang konveksi yang dijual oleh masing-masing pedagang konveksi juga merupakan salah satu penyebab dari ketidakmerataannya pendapatan pedagang konveksi, banyaknya jumlah barang yang mampu di jual oleh masing-masing pedagang konveksi berbeda beda ada pedagang yang mampu menjual barang konveksinya dengan jumlah yang banyak namun, ada juga yang hanya menjual dalam jumlah sedikit sehingga perbedaan jumlah barang yang mampu mereka jual ini akan berpengaruh pada jumlah pendapatan yang di terima oleh masing masing pedagang sehingga, hal tersebut tentunya juga akan mempengaruhi usaha dari pedagang konveksi itu sendiri. Adapun penggunaan tenaga kerja yang digunakan oleh setiap pedagang tentunya juga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya tingkat pendapatan yang diterima oleh pedagang konveksi itu sendiri. Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pedagang Konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah modal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang konveksi di

Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara ?

2. Apakah Jam kerja/jam berdagang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara ?
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara ?
4. Apakah modal, jam kerja, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara ?

1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah modal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui apakah jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara
3. Untuk mengetahui apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara
4. Untuk mengetahui apakah modal, jam kerja dan tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang konveksi di kecamatan Masamba kabupaten Luwu Utara

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi dan pertimbangan bagi pedagang konveksi dalam meningkatkan usahanya
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan usaha pedagang konveksi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendapatan

2.1.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah imbalan yang diterima seseorang dalam bentuk upah karena keikutsertaannya pada proses produksi barang atau jasa (Yuliana Sudermi, 2014). Pendapatan yang diterima yang bukan dari hasil kerja ialah pendapatan bunga uang, pendapatan dari persewaan, pendapatan dari usaha yang dijalankan orang lain dan pemberian uang lain (Bagiana & yasa, 2017). Menurut Firdausa & Arianti (2013), pendapatan bisa dipakai sebagai pemenuh kebutuhan hidup dan kontinuitas hidup usaha perdagangan. Pendapatan juga dapat dipakai sebagai alat untuk mengontrol keadaan ekonomi seseorang/rumah tangga dan pendapatan ialah totalitas yang diterima pekerja, rumah tangga atau pedagang, baik berupa fisik maupun non fisik dalam bekerja dan berusaha. Mendapatkan keuntungan atau pendapatan merupakan salah satu tujuan utama dijalankannya suatu usaha perdagangan adapun pendapatan yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya, pendapatan yang diterima ialah yang berbentuk uang, yang mana uang adalah alat pembayaran pertukaran yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Selanjutnya, Pendapatan juga di definisikan sebagai jumlah uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan usaha seseorang sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 2013) Pengusaha sebagai pemimpin usaha dapat mengambil keputusan-keputusan untuk

mendapatkan keuntungan yang tinggi. Disamping itu, pengusaha dapat memproduksi barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Hanum (2017), pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dari suatu kegiatan yang dilakukannya, dan diterima dalam bentuk gaji (*wages*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*) dan sebagainya. Dalam dunia bisnis kata pendapatan bukanlah hal yang asing apapun usaha yang ditekuni dengan tujuan utamanya untuk menghasilkan pendapatan. Penghasilan dapat membantu bisnis besar dan kecil mencapai tujuan keuangan mereka. Istilah pendapatan secara khusus digunakan dalam analisis ekonomi mikro untuk merujuk pada aliran pendapatan dari waktu ke waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) dalam bentuk sewa, upah, dan bunga, serta keuntungan. . Istilah "pendapatan nasional" digunakan dalam analisis makroekonomi untuk merujuk pada pendapatan total suatu negara dari sewa, upah, bunga, dan pembayaran, tidak termasuk biaya transfer (tunjangan pengangguran, pensiun, dan sebagainya). (Rini Asmita Samosir, 2015)

Pendapatan dari usaha sendiri adalah nilai total produksi dikurangi dari biaya-biaya yang dikeluarkan, baik moneter maupun lainnya; tenaga kerja keluarga dan nilai sewa untuk modal sendiri tidak termasuk. Pendapatan dari sumber lain, seperti penerimaan pemerintah, asuransi pengangguran, sewa aset, bunga bank, dan bentuk sumbangan lainnya, serta keuntungan dari bisnis. Tingkat pendapatan individu atau keluarga adalah kualitas hidup yang dapat mereka nikmati berdasarkan pendapatan mereka atau sumber pendapatan lain. Dalam hal

pembukuan, pendapatan atau keuntungan memiliki konotasi yang sedikit berbeda berdasarkan teori ekonomi dengan keuntungan. Laba, sebagaimana didefinisikan oleh akuntansi/pembukuan perusahaan, adalah selisih nilai uang yang dikumpulkan melalui penjualan dikurangi semua biaya yang dikeluarkan. Laba akuntansi, ketika dikurangi dari biaya tersembunyi, menghasilkan keuntungan ekonomi atau keuntungan murni. Sukirno (2013). Pendapatan menurut Reksoprayitno (2013) secara alternatif dapat didefinisikan sebagai jumlah penerimaan yang diterima dalam satuan uang yang dapat dihasilkan oleh seseorang atau suatu bangsa dalam suatu periode tertentu. Total pendapatan yang diperoleh dalam periode tertentu juga dikenal sebagai pendapatan.

2.1.2. Karakteristik Pendapatan

Walaupun hasil dari berbagai usaha memiliki atau menghasilkan berbeda-beda tetapi dalam sudut akuntansi atau ekonomi pendapatan memiliki karakteristik yang sama yaitu dari penjualan. Jika bertambah saldonya, harus dicatat disisi kredit. setiap pencatatan disisi kredit berarti menambah saldo pendapatan tersebut. Jika berkurang saldonya harus dicatat disisi debet. setiap pencatatan disisi debet akan mengurangi saldo pendapatan tersebut Sedangkan menurut Heri dan Lekok (2012) Karakteristik pendapatan adalah:

- a. Pendapatan yang muncul dari kegiatan- kegiatan pokok perusahaan dalam mencari laba
- b. Pendapatan yang bersifat berulang-ulang, kegiatan kegiatan pokok tersebut berada dibawah kendali manajemen

2.1.3. Jenis-Jenis Pendapatan

Dalam praktiknya, komponen pendapatan memiliki dampak signifikan dalam menilai untung dan rugi, yang memungkinkan pemilik bisnis untuk menentukan jumlah uang yang diterima dan laba yang dihasilkan. Menurut Hery dan Lekok (2012) jenis-jenis pendapatan sebagai berikut:

- a. Pendapatan atau penghasilan yang diterima dari usaha pokok atau usaha utama perusahaan.
- b. Pendapatan yang diterima dari luar usaha pokok atau usaha lain

2.2. Pengertian Usaha Konveksi

Konveksi adalah perusahaan yang menghasilkan pakaian jadi diantaranya adalah pakaian pria dan wanita, pakaian anak, pakaian kebutuhan olahraga maupun pakaian-pakaian lainnya. (Farida, D.I. 2015) Jadi, konveksi adalah perusahaan pakaian jadi yang dibuat secara besar-besaran. Jadi, dimana barang yang diproduksi dibuat berdasarkan ukuran standar S, M, L, dan XL dalam jumlah yang banyak. Busana jadi atau *ready-to-wear* (bahasa Inggris) dan *Pret-a-porter* (bahasa Perancis), tidak diukur menurut pemesan, melainkan menggunakan ukuran standar atau ukuran yang telah dibakukan.

Busana konveksi dibuat lebih dari satu buah bahkan sampai 1000 buah per model. Mutu dari produksi konveksi mempunyai beberapa tingkatan, tergantung dari harga serta tingkatan yang membutuhkan. Adapun tingkatan mutu tersebut adalah:

- a. golongan kualitas rendah contohnya, pakaian yang dijual pedagang kaki lima, kualitasnya rendah; harganya murah, jahitannya lemah, cara potongnya asal

tidak memperhatikan arah seratnya, asal hemat bahan, dan modelnya seringkali cukup menarik.

- b. Kelas menengah, dengan layanan kelas menengah. Harganya lebih mahal dari kelompok pertama, jahitan lebih rapi dan kuat, dan penjualan dilakukan di lokasi yang lebih bergengsi, seperti toko khusus *fashion*.
- c. Kelas berkualitas tinggi disediakan untuk mereka yang memiliki banyak uang dan selera yang baik dari kelas atas. Model biasanya dijual dalam jumlah terbatas di *department store* atau butik bergengsi.

Bisnis konveksi merupakan yang terbesar jika dibandingkan dengan bisnis fashion lainnya. Perusahaan pakaian jadi di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Industri Kecil di Rumah (*Home Industry*)

proses produksi barang konveksi dilakukan berdasarkan jumlah pesanan yang diterima dari dalam negeri sehingga barang yang diproduksi tidak terlalu banyak karena hanya berdasarkan permintaan pasar saja adapun kualitas barang yang mampu dihasilkan ada yang baik dan ada juga yang rendah dan tingkat keuntungan yang di dapat tidak terlalu besar, dan dalam proses produksinya tidak menggunakan desainer tetapi hanya mencontoh saja.

b. Industri Besar

Biasanya berdasarkan *order/task order*, sehingga resiko kerugian lebih kecil; kualitas berkisar dari biasa-biasa saja sampai baik; dan pemasaran dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sistem ban berjalan digunakan dalam sistem penjahitan, yang menggunakan mesin otomatis

digunakan dalam sistem penjahitan, yang kecepatan tinggi (*high-speed machine*).

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi

Ada berbagai aspek dalam bisnis perdagangan konveksi yang mempengaruhi peningkatan produksi konveksi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat uang yang diperoleh pedagang konveksi. Hal-hal berikut ini berdampak pada pendapatan pedagang konveksi yaitu: sektor informal, modal Jam berdagang, dan tenaga kerja.

2.3.1. Sektor Informal

Kelompok migran sekuler termasuk yang memadati sektor informal di kota era pembangunan ini. Motivasi utama mereka untuk beremigrasi adalah ekonomi. Penyebabnya adalah disparitas pembangunan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan. Ada lebih banyak peluang ekonomi di kota daripada di pedesaan. Pada masa perkembangan ini, sektor informal di perkotaan antara lain dipadati oleh kelompok migran sekuler. Motivasi utama mereka untuk beremigrasi adalah ekonomi. Penyebabnya adalah disparitas pembangunan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan. Ada lebih banyak peluang ekonomi di kota daripada di pedesaan. (Rini Asmita Samosir, 2015). Apa yang biasa disebut sebagai "usaha sendiri" termasuk dalam pengertian sektor pekerja yang kurang terorganisir. (Putri Andiniy, 2017).

Mayoritas diskusi tentang sektor informal didasarkan pada sifatnya yang ambigu, yang dianggap berasal dari ekonomi perkotaan negara-negara dunia ketiga non-sosialis. Artinya, frasa "sektor informal" mengacu pada dualitas yang menjadi

ciri pertentangan dua segmen tersebut satu sama lain, sedangkan "sektor formal" mengacu pada pekerja bergaji dan perusahaan besar. Lainnya, sebagai akibatnya, banyak penulis mengacu pada sektor terorganisir, terdaftar, dan dilindungi secara hukum. Kegiatan ekonomi yang tidak sesuai dengan kriteria ini diklasifikasikan sebagai bagian dari sektor informal, yang mencakup berbagai operasi yang sering disatukan di bawah frasa "perusahaan sendiri". Ini adalah jenis peluang kerja tidak terstruktur yang sulit dilacak dan, akibatnya, sering diabaikan.. .

2.3.2. Modal

Modal merupakan salah satu komponen terpenting dalam produksi. Kekhawatiran modal dalam suatu perusahaan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan keberhasilan atau kegagalan bisnis yang didirikan. Modal, menurut para ekonom adalah kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk memperluas produksi. Modal merupakan salah satu unsur produksi yang memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas atau output. Pada tingkat makro, modal merupakan motivator utama peningkatan investasi, yang pada gilirannya mendorong peningkatan produktivitas dan output.(Umar,2014). Sedangkan Menurut Syam (2016) Setelah utang suatu lembaga (badan) dikurangi, modal adalah hak yang tersisa atas aktivitas perusahaan.

Menurut Munawir (2015) Modal adalah hak atau bagian dari kepemilikan perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus, dan laba ditahan. Atau, kelebihan nilai aset perusahaan di atas semua hutangnya..

Semua sumber kekayaan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses manufaktur untuk meningkatkan output disebut sebagai

modal (Irawan dan M. Suparmoko: 2013). Modal adalah produk atau uang yang bila digabungkan dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja, menghasilkan barang dan jasa baru.

Menurut (Suparmoko 2013), Modal merupakan salah satu jenis input (komponen produksi) yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Namun, ini tidak berarti bahwa itu adalah satu-satunya hal yang dapat meningkatkan pendapatan. Sehingga dalam hal ini modal usaha bagi pedagang konveksi juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang.

Modal, secara umum, adalah segala bentuk kekayaan yang dimiliki dengan tujuan untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan. Dana yang digunakan selama periode akuntansi, jumlah yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek sesuai dengan tujuan utama keberadaan bisnis, menurut pengertian fungsional modal kerja (Jumingan 2015).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah faktor penting bagi pedagang, setiap pedagang harus mempunyai modal kerja yang cukup untuk kelangsungan kegiatan operasi pedagang yang digunakan untuk membeli bahan baku, membayar hutang dan pembayaran lainnya.

2.3.3. Jam Kerja

Alokasi waktu kerja atau jam kerja adalah total waktu atau jam kerja yang digunakan oleh pedagang dalam berdagang. Semakin banyak jam kerja atau waktu yang digunakan untuk membuka usaha, maka semakin tinggi kemungkinan omset terpenuhi.

Jam kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS), adalah jumlah jam yang dihabiskan untuk melakukan semua pekerjaan, tidak termasuk hari libur resmi dan diluar jam kerja. Bagi pedagang pakaian atau mereka yang berdagang disektor informal, jumlah jam kerja dihitung mulai dari meninggalkan tempat kerja atau membuka toko sampai tiba dirumah atau menutup toko.

Menurut Monika (2014) jam kerja adalah waktu yang diagendakan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang diagendakan bagi pekerja.

Jam kerja meliputi berbagai hal berikut:

1. Lamanya seseorang mampu bekerja secara baik
2. Hubungan antara waktu kerja dengan waktu istirahat

2.3.4. Tenaga Kerja

Salah satu faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa adalah tenaga kerja. Adapun pengertian tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang atau pekerja bayaran baik dalam proses produksi maupun non produksi. Tenaga kerja menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu baik diluar maupun di dalam hubungan kerja.

Mulyadi Subri (2012) mendefinisikan Penduduk usia kerja (15-64 tahun) disebut tenaga kerja. Sedangkan menurut undang-undang tenaga kerja nomor 14 tahun 1969, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu bekerja sama untuk menciptakan jasa atau komoditas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Secara umum, penduduk suatu negara diklasifikasikan menjadi dua kategori: pekerja dan non-pekerja. Penduduk dapat dikategorikan ke dalam

kelompok-kelompok berikut berdasarkan keterampilan atau kemampuannya:
(Mulyadi Subri 2012)

a. Tenaga Kerja Terdidik, Tenaga Ahli/Tenaga Mahir

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian atau keterampilan disuatu bidang melalui sekolah atau pendidikan formal dan non formal misalnya sarjana ekonomi, insinyur, sarjana muda, doktor, , guru dan lain sebagainya. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi.

a. tenaga kerja terlatih, di sisi lain, adalah pekerja yang telah memperoleh keahlian di bidang tertentu melalui pengalaman kerja. Kemampuan yang dipelajari ini tidak memerlukan pendidikan karena yang diperlukan hanyalah latihan dan pengulangan sampai ia dapat menguasai tugas tersebut. Contohnya adalah supir, tukang masak, montir, dan lain-lain.

b. Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contohnya seperti kuli, buru angkut, buruh pabrik, pembantu, tukang becak, dan lain-lain.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari para peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian dan hasil dari penelitian tersebut dikaitkan kembali dengan judul peneliti sekarang dan dijadikan referensi dalam penentuan tema penelitian.

No	Nama Peneliti\ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Reski & Ar, 2018	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pantai Losari Kota Makassar)	Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, Adapun variabel penelitiannya adalah Pendapatan pedagang kaki lima(Y), Modal(X1), Jam kerja(X2), Lama usaha(X3), dan Pendidikan(X4)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, lama usaha, dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Pantai Losari Kota Makassar yang ditentukan dengan analisis regresi linier berganda. Sementara tingkat pendidikan tidak banyak berpengaruh pada tingkat pendapatan pedagang,
2.	Galih Suryananto 2017	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi	Independen: Pendapatan Dependen: Modal jam berdagang, pengalaman berdagang	Modal dagang, Jam berdagang, pengalaman berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi
3.	Rini Asmita Samosir 2018	Analisis Pendapatan Pedagang Kaki	Variabel penelitiannya yaitu PKL(Y),	Variabel jumlah jam kerja dan modal operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang	Umur(x1), tingkat pendidikan(X2), Jumlah jam kerja(X3), Lama usaha PKL(X4), Modal Operasional(X5).	pedagang kaki lima. Variabel umur, tingkat pendidikan, dan lama usaha, di sisi lain, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.
4.	Yuniarti 2019	Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Depok	Variabel penelitian yang digunakan yaitu tingkat pendidikan(X1), Modal usaha(X2), Biaya(X3). Lama usaha(X4), Dan jam kerja(X5).	modal usaha, Biaya, Jam kerja atau waktu buka usaha berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang, sedangkan tingkat pendidikan, dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang.
5.	Wahyono 2017	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul	Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah pendapatan pedagang (Y), Modal Usaha(X1), Tingkat	Modal perusahaan, biaya, jam kerja, atau waktu yang diperlukan untuk memulai bisnis perdagangan semuanya memiliki dampak positif dan cukup besar terhadap tingkat pendapatan pedagang, namun tingkat pendidikan dan lamanya usaha

			pendidikan(X2), Lama usaha(X3), Jam Kerja(X4).	tidakberpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima oleh pedagang.
6.	Jamaluddin 2019	Analisis Strategi Pemasaran Pada UMKM Konveksi Studi Kasus Konveksi Tiga Saudara	Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah strategi pemasaran yang menjadi indikator makronya yaitu sosial Demografi, Teknologi, dan ekonomi.	Temuan dari investigasi analisis konveksi tiga bersaudara, efektivitas kinerja, dan melestarikan dan meningkatkan bahan baku dan kualitas produk. Strategi perusahaan adalah mengembangkan item baru. Berdasarkan matriks SPACE, di mana konveksi tiga bersaudara itu berdiri, rencana WT adalah mulai berjualan online untuk meningkatkan penjualan. konservatif. dimana perusahaan berada pada kuadran CA dimana skor bobot untuk peluang lebih kecil dibanding skor bobot ancaman. Dengan kondisi seperti ini perusahaan bisa menerapkan strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk, dan diversifikasi konsentrik.

7.	Angraeni Dwi 2018	Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan Di UMKM Depok	Independen: Pengaruh tingkat literasi keuangan pemilik usaha. Dependen: Pengelolaan keuangan UMKM di Depok.	Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan dari pemilik usaha rendah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola keuangan.
8.	Artaman 2017	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pasar seni sukawati di Kabupaten Gianyar	Variabel : Y= pendapatan pedagang X1 = modal usaha X2 = lama usaha X3 = jam usaha X4 = Parkir X5 = lokasi usaha	Hasil analisis secara simultan menunjukkan Nilai F hitung (16.345) > F tabel (2,29) maka pengaruh variabel modal usaha, lama usaha, Jam kerja, parkir dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Seni Sukawati. Sedangkan secara parsial variabel modal usaha, lama usaha, dan lokasi usaha berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar Seni Sukawati, sedangkan Variabel jam kerja , parkir tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar Seni Sukawati.

9.	Ma'rif 2017	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang	Variabel Y= pendapatan X1= modal usaha X2= lokasi berdagang X3= kondisi tempat	Hasil perhitungan dengan uji koefisien determinasi ganda dapat diketahui modal, lokasi berdagang dan kondisi tempat berdagang secara bersama-sama mempengaruhi
10.	Asakdiyah 2018	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta	Y = tingkat pendapatan X1 = jumlah modal usaha X2 = jam kerja X3 = jumlah tenaga kerja X4 = lama usaha Alat analisis	jumlah tenaga kerja dan lama usaha dapat menjelaskan variabel tingkat pendapatan pedagang pasar sebesar 69,7% dan sisanya sebesar 3,3 dijelaskan variabel lain diluar model penelitian. Berdasarkan f hitung $54,645 > f$ -tabel $2,46$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga disimpulkan modal usaha, jam kerja, tenaga kerja dan variabel lama usaha secara serempak berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pasar.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.5. Kerangka Pikir

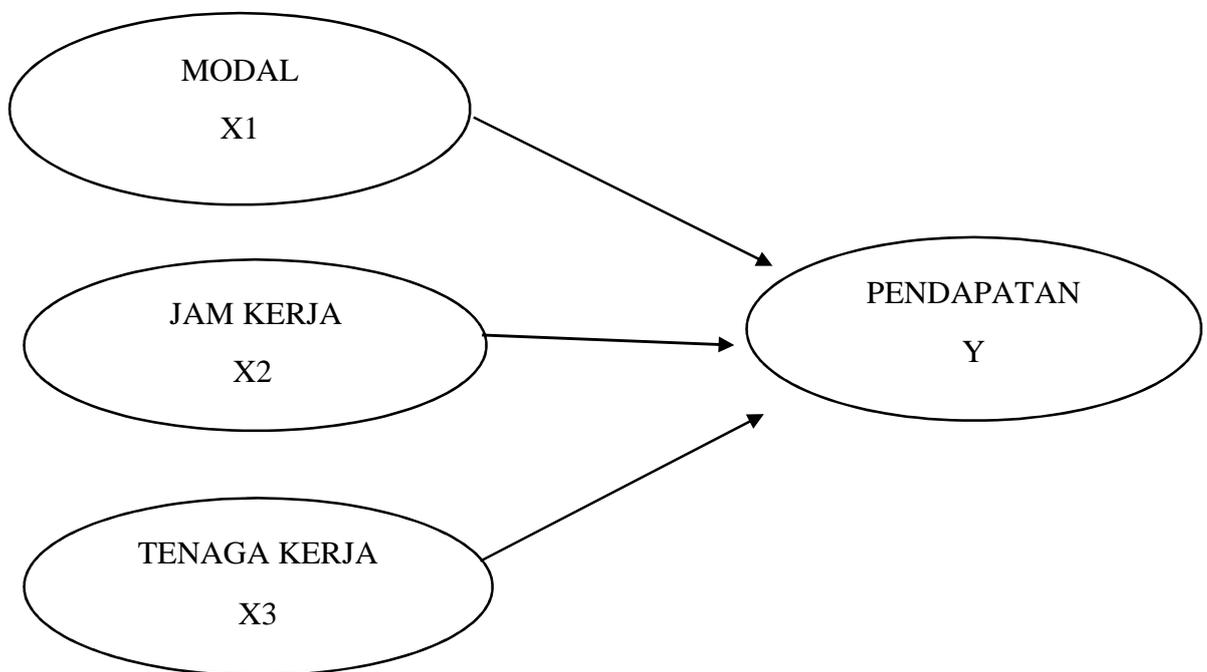
Meskipun mencapai tujuan pendapatan masyarakat yang adil adalah tugas yang menantang, menghilangkan ketidaksetaraan adalah salah satu penanda pembangunan berkelanjutan. Lapangan kerja dapat menyerap tenaga kerja sehingga seseorang dapat memiliki sumber pendapatan atau membayar untuk pekerjaan yang

dia lakukan. Setiap kepala rumah tangga keluarga sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang meliputi sandang, pangan dan papan dan berbagai hal lainnya. Sedangkan kecukupan dalam taraf hidup yang baik merupakan hal yang paling mendasar dalam pembagian retribusi, setelah itu hanya berkaitan dengan tenaga kerja dan kepemilikan pribadi, kebutuhan menjadi alasan untuk memperoleh penghasilan yang minimal (Wahyono, 2017).

Selain itu, modal adalah salah satu aspek terpenting dari sebuah perusahaan perdagangan. Karena modal adalah metode menghasilkan barang dan jasa, ia memainkan fungsi penting dalam sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan yang tidak memiliki modal sebagai komponen produksi akan gagal. Modal (*capital*) merupakan suatu konsep dalam ilmu ekonomi yang memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks dan sudut pandang yang melihatnya (Wahyono, 2017). Modal akhirnya dikembangkan untuk menekankan nilai, daya beli, dan aplikasi atau pemanfaatan produk modal. Jam kerja adalah elemen lain yang mempengaruhi pendapatan. Jam perdagangan mengacu pada jumlah waktu yang dihabiskan untuk berdagang atau berinvestasi.

Tenaga kerja, sebagai elemen produksi aktif yang memproses dan mengatur faktor-faktor produksi lainnya, memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja merupakan aspek produksi penting yang harus diperhatikan selama proses manufaktur. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai, serta kualitas dan jenis tenaga kerja, merupakan indikator kecukupan tenaga kerja. Tenaga kerja menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 2

diartikan sebagai “setiap orang yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa untuk kebutuhan pribadi maupun masyarakat”. Output yang dihasilkan tenaga kerja memiliki nilai moneter dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunal. Ketika orang memperoleh kemampuan untuk bekerja, tenaga kerja akan dihitung sebagai faktor produksi.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

2.6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

1. H1: Diduga modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba.

2. H2: Diduga jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba Kabuapten Luwu Utara.
3. H3: Diduga tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi di kecamatan Masamba Kabuapten Luwu Utara..
4. H4: Diduga modal, jam kerja, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivis yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian analisis data kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2014).

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibuat, penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk eksplanasi, menurut (Bungin 2013) penelitian eksplanasi dimaksudkan untuk menggambarkan suatu generalisasi atau menjelaskan hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainya dengan membuat hipotesis terlebih dahulu, kemudian hipotesis tersebut diuji kemudian ditarik kesimpulanya.

3.2.Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Masamba Kabuapten Luwu Utara.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan selama ini yaitu kurang lebih dua bulan dari bulan Maret sampai bulan April 2022

3.3. Populasi Dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Arikunto (2011) “populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Penelitian hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subyeknya tidak terlalu banyak. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang konveksi yang ada di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 242 orang. Jumlah pedagang konveksi ini diperoleh dari data UMKM yang ada di Kecamatan Masamba.

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak mungkin mengambil sampel dari semua pedagang konveksi di Kecamatan Masamba yang berjumlah 242 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan *simple random* yaitu Pengambilan sampel secara acak dari populasi karena populasi dianggap homogen. Adapun menurut Arikunto (2011) “Apabila jumlah subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlahnya lebih besar maka diambil sebanyak 10-15% atau 20-25% atau lebih. Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan besar sampel adalah rumus slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{z^2}{1 + z^2 (e,1)^2}$$

$$n = \frac{z^2}{1 + z^2 (e,0 \quad)}$$

$$n = \frac{2}{6,4}$$

$$n = \frac{2}{6,4} = 37,8 = 38$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan 15%

Berdasarkan hasil perhitungan maka sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 38 pedagang konveksi

3.4.Sumber Data

3.4.1. Data primer, merupakan data yang didapatkan dengan melakukan wawancara kepada pedagang konveksi yang terpilih sebagai sampel didasarkan pada kuisisioner yang telah disiapkan.

3.4.2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh melalui instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dari responden, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, kuisisioner dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pendekatan pengumpulan data berikut dalam penelitian ini:

3.5.1. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengetahui situasi di lapangan dengan melakukan pengamatan secara objektif dan faktual kepada pedagang. Tujuannya

adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang kondisi pada lokasi penelitian.

3.5.2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh data pada penelitian ini

3.5.3. Kuisisioner

Kuisisioner pada penelitian ini merupakan daftar pertanyaan yang telah dibuat untuk diajukan kepada pedagang .Penggunaan kuisisioner pada penelitian ini digunakan untuk merekam data dari kegiatan pedagang konveksi.

3.5.4. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai laporan mengenai obyek penelitian. Bertujuan agar jelas dimana informasi di dapatkan yang penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto kegiatan lainnya yang relevan sebagai bukti fisik kegiatan yang telah di selenggarakan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai catatan. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang hasil wawancara kepada Pedagang konveksi, foto kegiatan Pedagang konveksi di Kota Masamba dan lain sebagainya.

3.6. Definisi Operasional Variabel

3.6.1. Pendapatan (Y)

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima dari hasil penjualan usaha konveksi pedagang yang ada di Kecamatan Masamba. Definisi pendapatan dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang diperoleh pedagang konveksi di kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dari hasil penjualan konveksinya (Husaini A.F. 2017)

3.6.2. Modal Dagang (X1)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan modal ialah sejumlah dana yang dipakai oleh pedagang konveksi yang ada di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara untuk membiayai proses pendirian usaha dan pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari. Modal atau biaya merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. (Kamaruddin 2012)

Modal dalam ekonomi islam dipandang sebagai sesuatu yang khusus karena dalam islam ada karangan riba atau bunga. Islam mengakui modal serta peranannya dalam proses produksi. Islam memperbolehkan pengambilan bagian keuntungan atas modal namun besarnya tidak boleh ditetapkan berdasarkan persentase dari modal.

3.6.3. Jam Kerja (X2)

Definisi jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan oleh pedagang konveksi yang ada di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin lama jam kerja yang dipergunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, Berdasarkan jumlah barang yang

ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan (Romadina, D 2018)

3.6.4. Tenaga Kerja (X3)

Tenaga Kerja dalam penelitian ini adalah Jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan penjualan usaha konveksi yang ada di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Tenaga kerja merupakan salah faktor yang sangat penting dalam kegiatan produksi barang atau jasa. (Tohir, H 2019)

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel *dependen*, bila dua atau lebih variabel *independen* sebagai faktor *predictor* dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Analisis regresi linear berganda akan dilakukan jika jumlah variabel *independen*-nya minimal 2 (Sugiyono2014). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (\text{Sugiyono 2014})$$

Keterangan:

Y = Pendapatan pedagang konveksi (Rupiah)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Modal Dagang (Rupiah)

X_2 = Jam Kerja (Jam)

X_3 = Tenaga Kerja (Orang)

e = Kesalahan pengganggu, berupa variabel atau faktor lain yang tidak diamati oleh model.

3.8. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan penaksir-penaksir yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dari penaksir linier kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) maka harus memenuhi seluruh asumsi-asumsi klasik.

3.8.1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak salah satu uji prasyarat (uji asumsi klasik) yang harus terpenuhi dalam analisis regresi adalah uji normalitas, model regresi yang baik adalah data berdistribusi secara normal. Dalam perhitungan *P-value* di uji normalitas, ada 3 pendekatan yang digunakan yaitu *asymptotic*, *monte carlo* dan *exact*. Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas dengan pendekatan *monte carlo* untuk melakukan pengujian *kolmogorov-smirnof* dengan tingkat *confidence level* sebesar 99%.

3.8.2. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independen*. Jika variabel *indenden* saling berkorelasi, maka variabel- variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel *independen* yang nilai korelasi antara sesama variabel *independen* sama dengan nol (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation*

factor (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF (10 Ghozali, 2016).

3.8.3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2016). Dalam penelitian ini, cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara keduanya di mana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis (Ghozali, 2013):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, dan kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.4. Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan

sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *runs test*.

Runs test adalah bagian dari statistik non parametrik bisa juga dipakai dalam menguji apakah antara residual ada korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Runs test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis). *Runs test* dilakukan dengan membuat hipotesis dasar yaitu :

H₀ : residual (res₁) *random* (acak)

H_A : residual (res₁) tidak *random*

Dengan hipotesis dasar diatas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *runs test* adalah: (Ghozali 2016)

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak dan H_A diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak *random* (sistematis)
2. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H₀ diterima dan H_A ditolak.
Hal ini berarti data residual terjadi secara *random* (acak)

3.9. Uji Hipotesis

3.9.1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel *Independen* terhadap variabel *dependen* dan untuk melihat nilai

probabilitasnya. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka itu artinya variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen*, sebaliknya jika $t > 0,05$ maka itu artinya variabel *independen* tidak berpengaruh terhadap variabel *dependen*. Untuk melihat arah hubungan atau pengganti, maka dengan melihat koefisien negatifnya, apabila dia negatif maka pengaruhnya adalah negatif, dan apabila positif maka pengaruh variabel *independen* adalah positif terhadap variabel *dependen* (Ghozali, 2011).

3.9.2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama- sama (simultan) terhadap variabel terikat. Menurut Asawi (2011) uji F digunakan untuk menguji variabel bebas secara bersama sama terhadap variabel terikat:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R/(K-1)}{(1-R)/(n-K)}$$

Keterangan:

R = Koefisien determinasi

K = Banyaknya variabel bebas

n = Banyaknya sampel

Kriteria pengujian hipotesis:

- a. $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka hipotesis diterima, artinya variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan 5%
- b. $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka hipotesis ditolak, artinya variabel bebas secara serempak tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan sebesar 5%

3.9.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016), uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel *independen* dalam menjelaskan variabel *dependen* amat terbatas. Klasifikasi koefisien korelasi tanpa memperhatikan arah adalah sebagai berikut:

1. 0 : Tidak ada Korelasi
2. 0 s.d. 0,49 : Korelasi lemah
3. 0,5 : Korelasi moderat
4. 0,51 s.d.0,99 : Korelasi kuat
5. 1,00 : Korelasi sempurna

Kelemahan dari koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel *dependen* yang dimasukkan ke dalam model. Setiap ada penambahan variabel *independen* maka R^2 pasti akan meningkat tanpa mempedulikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependen*. Oleh karena itu, digunakanlah model *adjusted* R^2 . Model *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila ada suatu variabel *independen* yang ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2016)

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pembentukan Kabupaten Luwu Utara didasarkan pada Undang Undang nomor 13 tahun 1999 wacana pembentukan kota kabupaten Luwu Utara dalam Masamba yang berjarak 430 Km ke arah Utara kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. kondisi daerah Kabupaten Luwu Utara sangat beragam yang terdiri dari daerah pegunungan atau dataran tinggi, dataran rendah dan landai. Secara geografis Kabupaten Luwu Utara terletak pada koordinat antara $2^{\circ} 30'45''$ $2^{\circ} 37'30''$ Lintang Selatan, serta $119^{\circ} 41' 46''$ – $120^{\circ} 37' 44$ Bujur timur dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Sulawesi tengah, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu Timur, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Teluk Bone, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja dan Sulawesi Barat. Luas daerah Kabupaten Luwu Utara tercatat 7.502,58 km² dengan jumlah penduduk 321.979 jiwa serta secara administrasi pemerintahan terbagi menjadi 11 Kecamatan dengan 164 desa, 4 pemukiman dan terintegrasi dan 4 kelurahan.

Masamba, dengan luas wilayah 1.068,85 km², berada ditengah wilayah Kabupaten Luwu Utara. Posisi yg strategis ini menyebabkan Masamba menjadi Kecamatan yang ideal sehingga dijadikan ibukota Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan rampi dibagian utara, kecamatan Mappedeceng

dan Kecamatan Malangke adalah batas dibagian Timur serta Selatan. Sedangkan dibagian barat berbatasan dengan kecamatan Baebunta.

Pemerintah Kecamatan Masamba membawahi 4 kelurahan, 15 desa, serta dua unit Pemukiman Transmigrasi. Kecamatan ini berada pada wilayah dengan topografi yg majemuk. Sebagian desa berada pada daerah topografi yg datar serta sebagian lainnya berada pada wilayah dengan topografi berbukit-bukit. keseluruhan wilayah Kecamatan Masamba berada pada ketinggian antara 50 hingga 300 meter diatas permukaan bahari.

Masamba terletak pada jalur Trans Sulawesi yg menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Masamba memiliki sebuah bandar udara yang berada di sentra kota. Yaitu Bandar Udara Andi Djemma.

4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pedagang konveksi di kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara berdasarkan umur, jenis kelamin, lama berdagang, dan tingkat pendidikan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Data tentang jumlah responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Responden	%
1.	20-25	10	26,3
2.	26-30	4	10,5

3.	31-35	6	15,8
4.	36-40	4	10,5
5.	41-45	3	7,9
6.	46-50	3	7,9
7.	51-55	5	13,2
8.	56-61	3	7,9
TOTAL		38	100

Sumber; Data primer, 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pedagang konveksi di Kecamatan Masamba yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berada pada interval umur 20-25 tahun yaitu sebanyak 10 orang dengan presentase 26,3%, berikutnya interval umur responden 26-30 tahun ada sebanyak 4 orang dengan presentase 10,5%, kemudian interval umur responden 31-35 tahun ada sebanyak 6 orang dengan presentase 15,8%, berikutnya interval umur responden 36-40 ada sebanyak 4 orang dengan presentase 10,5%, berikutnya interval umur responden 41-45 ada sebanyak 3 orang dengan presentase 7,9%, kemudian interval umur 46-50 ada sebanyak 3 orang dengan persentase 7,9%, berikutnya interval umur responeden 51-55 ada sebanyak 5 orang dengan presentase 13,2%, selanjutnya interval umur responden 56-61 ada sebanyak 3 orang dengan persentase 7,9%.

4.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data tentang jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	%
1.	Laki-Laki	13	34,2
2.	Perempuan	25	65,8
TOTAL		38	100

Sumber; Data Primer, 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa pedagang konveksi di Kecamatan Masamba dengan karakteristik reponden berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada penelitian ini adalah sebanyak 13 orang dengan persentase 34,2%, berikutnya karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 25 orang dengan persentase 65,8%.

4.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berdagang

Data responden berdasarkan pengalaman berdagang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berdagang

No	Lama Berdagang (Tahun)	Jumlah Responden	%
1.	1-5	9	23,7
2.	6-10	10	26,3
3.	11-15	10	26,3
4.	16-20	6	15,8
5.	21-25	3	7,9
TOTAL		38	100

Sumber; Data Primer, 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas dapat diketahui karakteristik responden pedagang konveksi di Kecamatan Masamba berdasarkan lama berdagang pada penelitian ini yaitu lama berdagang responden 1-5 tahun ada sebanyak 9 orang dengan persentase 23,7%, berikutnya lama berdagang responden 6-10 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase sebanyak 26,3%, berikutnya lama berdagang responden 11-15 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 26,3%, berikutnya lama berdagang responden 16-20 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 15,8%, berikutnya lama berdagang reponden 21-25 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 7,9%.

4.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data tentang jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	%
1.	SD	4	10,5
2.	SMP	7	18,4
3.	SMA	19	50,0
4.	Sarjana	8	21,1
TOTAL		38	100

Sumber; Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.4 diatas dapat diketahui karakteristik responden pedagang konveksi di Kecamatan Masamba berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini yaitu responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 4 orang dengan persentase 10,5%, berikutnya responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 orang dengan persentase 18,4%, berikutnya responden dengan tingkat

pendidikan SMA sebanyak 19 orang dengan persentase 50,0%, berikutnya responden dengan tingkat pendidikan Sarjana sebanyak 8 orang dengan persentase 21,1%.

4.3. Deskripsi Data Penelitian

Data ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan serta menguji pengaruh dari variabel bebas dan terikat, sehingga deskripsi data untuk setiap variabel akan dijelaskan pada bagian ini berdasarkan data yang dikumpulkan di lokasi penelitian. data yang disajikan adalah nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, dan *standar deviation*.

Tabel 4.5 Variabel pendapatan, modal, Jam kerja, dan tenaga kerja

No	Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
1.	Pendapatan pedagang (Rp/bulan)	Rp 1.000.000	Rp 30.000.00	Rp 5.907.894,74	Rp 6.021.195,965
2.	Modal awal dagang	Rp 500.000	Rp 100.000.000	Rp 20.118.421,05	Rp 25.901.955,005
3.	Jam kerja (Jam/hari)	8	15	10,82	1,674
4.	Tenaga Kerja	1	6	1,68	1,042

Sumber; Data Primer diolah 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pendapatan terendah Rp 1.000.000 dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 30.000.000 per bulan dengan rata-rata pendapatan pedagang sebesar Rp5.907.894,74. Modal awal dagang minimum sebesar Rp 500.000 dan maksimum sebesar Rp 100.000.000 dengan rata-rata modal awal pedagang sebesar Rp 20.118.421,05. Jam kerja/jam berdagang minimum sebesar 8 jam/hari dan maksimum sebesar 15 jam/hari dengan rata-rata

10,82 jam /hari. Tenaga kerja minimum 1 orang dan tenaga kerja maksimum 6 orang dengan rata-rata tenaga kerja 1,68 orang.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan pendekatan *monte carlo* pada pengujian *kolmogorov-smirnof* menurut Ghozali (2016) adalah apabila probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data yang di uji berdistribusi normal dan sebaliknya apabila probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data yang di uji tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dengan *kolmogorof-smirnof* menggunakan pendekatan *monte carlo* dapat dilihat sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		38	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	5179065.83400000	
Most Extreme Differences	Absolute	.194	
	Positive	.194	
	Negative	-.160	
Test Statistic		.194	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.104 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.097
		Upper Bound	.112

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
 - d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.
- Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa semua variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan normal karena nilai *monte carlo sig (2- tailed)* sebesar 0,104 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau 5%.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing- masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai *tolerance value* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala korelasi diantara variabel *independen*-nya . Hasil uji multikolineritas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Uji Multikolinearitas dengan nilai *tolerance* VIF (*Variance Inflation Factor*)

Model	Colinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(constant)		
Modal	.920	1.087
Jam Kerja	.923	1.083
Tenaga Kerja	.983	1.017

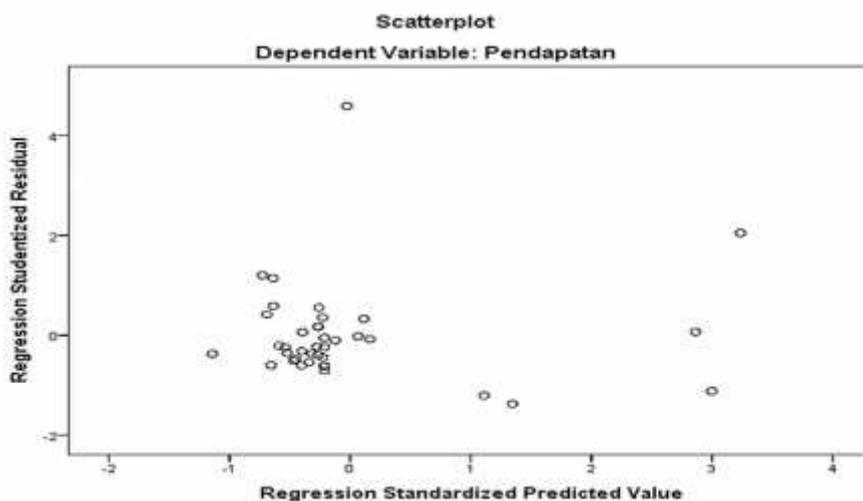
a Dependent Variabel: Pendapatan

Berdasarkan tabel 4.9 diatas nilai *tolerance* variabel bebas modal = 0,920 dengan nilai VIF 1,087, nilai *tolerance* variabel jam kerja= 0,923 dengan nilai VIF=1,083, nilai *tolerance* variabel tenaga kerja= 0,983 dengan nilai VIF= 1,017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas karena semua nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji asumsi ini adalah ingin mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians pada residual (*error*) dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda disebut, sebagai heteroskedastisitas. Sebuah model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Di dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode analisis grafik *scatterplot* dan uji *spearman,s rho*.

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik *scatterplot* tersebut terlihat bahwa sebaran data berada di sekitar titik nol dan menyebar secara acak atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Spearman,s Rho

			Modal	Jam Kerja	Tenaga Kerja	Unstandarized Residual
Spearman's rho	Modal	Correlation Coefficient	1.000	-.118	.196	.050
		Sig. (2-tailed)	.	.481	.238	.768
		N	38	38	38	38
	Jam Kerja	Correlation Coefficient	-.118	1.000	.007	.228
		Sig. (2-tailed)	.481	.	.967	.168
		N	38	38	38	38
	Tenaga Kerja	Correlation Coefficient	.196	.007	1.000	.233
		Sig. (2-tailed)	.238	.967	.	.159
		N	38	38	38	38
	Unstandarized Residual	Correlation Coefficient	.050	.228	.233	1.000
		Sig. (2-tailed)	.768	.168	.159	.
		N	38	38	38	38

Sumber; Data diolah

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *spearman,s rho* dapat diketahui bahwa nilai signifikan (*2-tailed*) semua variabel *independen* yaitu modal, jam kerja dan tenaga kerja $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Hasil pengujian dengan uji *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1176546.31200
Cases < Test Value	19
Cases >= Test Value	19
Total Cases	38
Number of Runs	21
Z	.164
Asymp. Sig. (2-tailed)	.869

a. Median
Sumber; Data diolah

Berdasarkan hasil output SPSS diatas dapat kita lihat pada tabel bahwa nilai test adalah sebesar -1176546.31200 dengan probabilitas 0,869 diatas tingkat signifikansi 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual *random* atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.5. Persamaan Regresi

Model regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel modal, jam kerja dan tenaga kerja diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Hasil perhitungan regresi linear berganda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6213095.998	6504596.786		0.955	.346
	Modal	.116	.036	.499	3.243	.003
	Jam Kerja	-155075.763	552203.395	-.043	-.281	.781
	Tenaga Kerja	-570193.787	859368.963	-.099	-.664	.511

a. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan hasil pada tabel maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 6213095,998 + 0,116 X_1 - 155075,763 X_2 - 570193,787 X_3 + e$$

Hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (nila) = 6213095,998 dapat diartikan apabila Modal, Jam kerja, dan tenaga kerja dianggap sama dengan nol (0) maka nilai variabel *dependent* (pendapatan pedagang konveksi di kecamatan masamba sebesar Rp 6.213.095,998.
- b. Nilai koefisien (β_1) = 0,116 dapat diartikan jika modal dagang bertambah 1 rupiah maka pendapatan pedagang konveksi akan bertambah sebesar 0,116 rupiah, dengan asumsi variabel independendanya tetap.
- c. Nilai koefisien (β_2) = -155075,763 dapat diartikan jika jam kerja/jam berdagang berkurang 1 jam maka pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba turun sebesar -155.075,763 rupiah , dengan asumsi variabel yang lain tetap.

- d. Nilai koefisien (β_3) = -570193,787 dapat diartikan jika tenaga kerja berkurang 1 orang maka pendapatan pedagang konveksi berkurang sebesar -570.193,787 rupiah, dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4.6. Uji Hipotesis Penelitian

4.6.1. Koefisien Determinasi

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.510 ^a	.260	.195	5402724.660

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Jam Kerja, Modal

Berdasarkan output diatas di ketahui nilai *R square* sebesar 0,260 hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel modal (X1). Jam kerja (X2), dan tenaga kerja (X3) secara simultan terhadap variabel pendapatan (Y) adalah sebesar 26%. Sedangkan sisanya adalah 74% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.6.2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6213095.998	6504596.786		0.955	.346
	Modal (X1)	.116	.036	.499	3.243	.003
	Jam Kerja (X2)	-155075.763	552203.395	-.043	-.281	.781

	Tenaga Kerja (X3)	-570193.787	859368.963	-.099	-.664	.511
--	-------------------	-------------	------------	-------	-------	------

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber; Data diolah

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikan untuk pengaruh modal (X1) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar 0,003 < 0,05 dan nilai t hitung yaitu sebesar 3,484 dengan nilai t tabel sebesar 2,037 sehingga t hitung > dari t tabel (3,243 > 2,032) sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba.Kabupaten Luwu Utara

b. Pengujian Hipotesis kedua (H2)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikan untuk pengaruh jam kerja (X2) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar 0,781 > 0,05 dan nilai t hitung -0,281 dengan nilai t tabel sebesar 2,032 sehingga t hitung < dari t tabel (-0,281 < 2,032) sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

c. Pengujian Hipotesis ketiga (H3)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikan untuk pengaruh tenaga kerja (X3) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar 0,511 > 0,05 dan nilai

t hitung sebesar -0,664 dengan nilai t tabel sebesar 2,032 sehingga t hitung < t tabel (-0,664 < 2,032) sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

4.6.3. Uji F

Tabel 4.11 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.490E+14	3	1.163E+14	3.985	.016 ^b
	Residual	9.924E+14	34	2.919E+13		
	Total	1,341E+15	37			

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Jam Kerja, Modal

Sumber; Data diolah

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikan untuk pengaruh modal (X1), jam kerja (X2), dan tenaga kerja (X3) secara simultan terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar 0,016 < 0,05 dan nilai F hitung 3,985 < F tabel 2,874, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti modal (X1), jam karja (X2), dan tenaga kerja (X3) berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan (Y).

4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Konveksi

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang konveksi dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh pengaruh modal terhadap pendapatan sebesar 0,003 $0,05$ dan t hitung 3,484 t tabel 2,032 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba.

Hal ini disebabkan karena modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam kegiatan usaha berdagang konveksi, semakin besar modal yang dimiliki oleh pedagang maka pendapatan yang diperoleh pedagangpun semakin bertambah karena dengan adanya modal yang besar pedagang dapat menyediakan lebih banyak barang dagangannya dengan jenis yang bervariasi sehingga, konsumen dapat lebih tertarik untuk membeli barang dagangan tersebut. Dan hal ini akan membuat pendapatan pedagang konveksi akan meningkat atau bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Galih Suryananto (2017) bahwa besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang digunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar terhadap pendapatan yang akan diperoleh dan sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih (2018) bahwa dengan modal usaha yang semakin besar maka produk yang disediakan pedagang dapat lebih lengkap dan beragam sehingga akan menarik minat wisatawan berkunjung dan pada akhirnya peluang omzet penjualan meningkat

b. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Konveksi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang konveksi, dari hasil penelitian diperoleh pengaruh jam kerja terhadap pendapatan sebesar $0,781 - 0,05$ dengan nilai t hitung $-0,281 - 2,032$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang berarti jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang konveksi

Hal ini disebabkan karena dalam berdagang terdapat jam-jam ramai dan jam-jam sepi, diwaktu yang ramai tentunya pedagang akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dan di waktu yang sepi tentunya pendapatan yang di terima oleh pedagang juga akan berkurang sehingga jam kerja berdagang dengan jam kerja yang panjang tidak menghasilkan pendapatan yang lebih baik dibandingkan yang berdagang dengan jam kerja yang pendek hal ini tergantung pada ada tidaknya konsumen yang datang berbelanja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widya (2017) bahwa tidak berpengaruhnya jam kerja terhadap pendapatan pedagang disebabkan karena yang menentukan jam kerja adalah para pedagang itu sendiri mereka dapat mengatur sendiri jam kerjanya untuk memperoleh pendapatan dan tidak sepanjang hari pasar ramai pengunjung karena sebagian besar wisatawan tidak menjadikan pasar sebagai tujuan utama wisata tetapi hanya sebagai mampir.

c. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Konveksi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang konveksi dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh pengaruh tenaga kerja sebesar $0,511$

0,05 dan nilai t hitung sebesar $-0,664 < 2,032$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak yang berarti tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi di Kecamatan Masamba. Hal ini disebabkan karena penggunaan tenaga kerja atau karyawan dalam berdagang kebanyakan hanya dilakukan di waktu-waktu yang ramai atau saat permintaan masyarakat meningkat saja. contohnya saat memasuki bulan ramadhan, hari raya idul fitri, hari raya idul adha, Natal dan lain-lain. Berbeda halnya dengan pedagang konveksi yang memproduksi barang dagangannya sendiri tenaga kerja yang digunakan tentunya akan tetap ada namun saat pendapatan pedagang turun maka pedagang konveksi mengurangi jumlah tenaga kerja/karyawannya dan adapun upah yang diberikan oleh setiap tenaga kerja tergantung pada jumlah barang yang mampu dihasilkan oleh masing-masing karyawan. adapun banyaknya jumlah barang yang di produksi yaitu tergantung pada permintaan pasar/konsumen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Efriza (2018) yaitu secara parsial tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha pedagang pakaian karena jika tenaga kerja bertambah maka otomatis pendapatan pedagang juga akan menurun karena para pedagang juga harus membayar lebih untuk upah terhadap para tenaga kerja.

d. Pengaruh Modal, Jam Kerja, dan Tenaga Kerja Secara Simultan Terhadap Pendapatan Pedagang Konveksi

Berdasarkan dari hasil analisis dengan uji hipotesis menggunakan uji F, maka diperoleh nilai nilai signifikan untuk pengaruh modal (X1), jam kerja (X2), dan tenaga kerja (X3) secara simultan terhadap pendapatan (Y) adalah $0,016 < 0,05$ dan

nilai F hitung 3,985 > F tabel 2,874, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti modal (X1), jam kerja (X2), dan tenaga kerja (X3) berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan (Y). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Erika Angraeni (2018) bahwa modal kerja yang besar akan mempengaruhi pendapatan yang besar pula dan tenaga kerja tetap bisa memenuhi target produksi suatu barang/jasa sehingga penggunaan jam kerja yang panjang/pendek juga akan mempengaruhi tingkat produksi barang itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Basu Swashta yang menyatakan faktor faktor dari pendapatan salah satunya adalah modal kerja, tenaga kerja, dan jam kerja yang digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi produknya.

Adapun besar pengaruh dari variabel independen modal, jam kerja dan tenaga kerja terhadap variabel dependen (pendapatan) pedagang konveksi dapat kita lihat pada nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai *R square* yang diperoleh adalah sebesar 0,260 menunjukkan bahwa variabel bebas modal, jam kerja, dan tenaga kerja secara bersama sama (simultan) mampu menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel dependen pendapatan adalah sebesar 26%.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai judul 'Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pedagang Konveksi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara'. Maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Modal berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang konveksi di Kecamatan Masamba. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan nilai t, ditemukan nilai t-hitung untuk variabel modal dagang sebesar 3,484 > t tabel 2,032
- b. Jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang konveksi di Kecamatan Masamba. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan nilai t, ditemukan nilai t-hitung untuk variabel jam kerja sebesar -0,281 < 2,032
- c. Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang konveksi di Kecamatan Masamba. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan nilai t, ditemukan nilai t-hitung untuk variabel tenaga kerja sebesar -0,664 < 2,032
- d. Modal, jam kerja dan tenaga kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang konveksi di Kecamatan Masamba. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan nilai f,

ditemukan nilai f-hitung untuk variabel modal, jam kerja, dan tenaga kerja sebesar 3,985 > F tabel 2,874

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas yang dapat disajikan, maka peneliti akan menyampaikan sedikit saran yang dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Adapun saran yang peneliti ingin sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang konveksi untuk itu diharapkan kepada pedagang agar dapat menyisihkan sebagian keuntungan yang telah diperoleh agar dapat menambah modal dagang.
2. Diharapkan kepada pedagang konveksi agar dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik dengan tujuan agar barang yang dijual dapat dikenal oleh lebih banyak orang sehingga pendapatan pedagang dapat tetap stabil di masa pandemi covid ini
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang belum di uji pada penelitian ini
4. Bagi pemerintah diharapkan dapat membantu pedagang konveksi dalam mencari modal atau dana awal dalam berdagang agar pedagang dapat terus mengembangkan usahanya

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, A. M. (2020). *Pengantar ekonomi makro*. In *Terjemahan Chriswan Sungkono*. Jakarta: Salemba Empat.
- Andiny, P., & Kurniawan, A. (2017). *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa*. Jurnal Samudra Ekonomika
- Anggraeni, B. D. (2016). *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus: Umkm Depok*.
- AR, A. (2018). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus pantai losari di kota makassar)*. Ekonomi.
- Artaman et al., 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar*. In E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Farida, D. I. (2015). *Pengertian Industri Konveksi*". <https://k3tium.wordpress.com>
- Hery & Lekok, W.(2012). *Akuntansi keuangan menengah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, A. F. (2017). *Pengaruh Modal Kerja , Lama Usaha , Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan*. Jurnal Visioner & Strategis.
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. In *Penelitian*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jamaludin, Adrian, F., & Irawan, A. W. (2019). *Analisis Strategi Pemasaran Pada UMKM Konveksi Studi Kasus Konveksi Tiga Saudara*.
- Kamaruddin. (2012). *Beberapa cara pendekatan industri kecil dan masalah masalahnya*. Jakarta: LPFE-UI
- Marhawati, M. (2020). *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*.
- Monika. (2014). *Pentingnya mengatur jam kerja* “. (online) Tersedia. <http://www.managemenfile.com>
- Munawir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nasution, R. D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rini Asmita Samosir. (2015). *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang*. Ekonomi.

- Romadina, D. (2018) *Pengaruh Modal Kerja, Jam Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Kaki Lima Perempuan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*.
- Sadono, S. (1995). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi kedua. In Industri*. Raja Grafindo.
- Subri, M. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung.alfabeta.
- Suryananto, G. (2015). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi (Studi Kasus di Pasar Godean, Sleman, Yogyakarta)*.
- Tohir, H. (2019). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Makanan dan Minuman*.
- Wahyono. (2017.). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul*.
- Yuniarti, P. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Cinere Depok. In Widya Cipta - Jurnal Sekretari dan Manajemen*